

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam *typhoid* adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*, yang menyerang sistem pencernaan dan kemudian menyebar ke seluruh tubuh melalui peredaran darah. Penyakit ini dapat menimpa semua golongan usia, tetapi lebih sering terjadi pada anak-anak pra sekolah karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum sepenuhnya berkembang dan kebiasaan hidup bersih yang kurang optimal (Juriah *et al.*, 2025). Kondisi ini membuat anak-anak lebih rentan terhadap infeksi, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang buruk atau akses air bersih yang terbatas.

Demam *typhoid* masih menjadi salah satu penyakit menular utama di Indonesia. Menurut laporan World Health Organization /WHO (2018), setiap tahunnya terjadi lebih dari 11 hingga 20 juta kasus demam *typhoid* di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 128.000 hingga 161.000 jiwa. Wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara menjadi episentrum utama, di mana negara-negara berkembang seperti Indonesia menghadapi prevalensi tinggi akibat masalah sanitasi yang rendah dan keterbatasan akses terhadap air bersih.

Demam *typhoid* masih menjadi salah satu penyakit menular utama. Angka kejadiannya berkisar antara 350 hingga 810 per 100.000 penduduk per tahun, menunjukkan beban kesehatan yang cukup berat. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi demam *typhoid* mencapai 1,6%, menempati posisi kelima sebagai penyakit menular terbanyak di negara ini. Data dari Kementerian Kesehatan (2024) menunjukkan bahwa kelompok usia 5–14 tahun merupakan yang paling terdampak, dengan persentase mencapai 60% dari total kasus nasional.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tingkat kejadian demam *typhoid* di Indonesia pada tahun 2023, menurut diagnosis tenaga kesehatan, mencapai 1,60% dari seluruh populasi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa demam *typhoid* masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia.

Secara lebih spesifik di Kota Bengkulu, demam *typhoid* termasuk dalam sepuluh besar penyakit infeksi yang paling banyak menyerang anak-anak, terutama di daerah padat penduduk dengan tingkat sanitasi rendah. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, hingga April 2024 telah tercatat sebanyak 729 kasus tifus atau demam *typhoid* di wilayah Provinsi Bengkulu, dengan angka temuan paling tinggi di Kota Bengkulu (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024).

Berdasarkan catatan kejadian demam *typhoid* di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. Yunus Bengkulu, diketahui bahwa pada tahun 2024 terdapat 154 penderita demam *typhoid* secara keseluruhan, dengan 39 di antaranya adalah anak usia prasekolah. Pada Januari-April tahun 2025, jumlah penderita turun menjadi 32 orang, tercatat 10 anak usia prasekolah yang menderita demam *typhoid*. Dari data tersebut, terlihat bahwa kunjungan pasien demam *typhoid* menurun setiap tahunnya. Meski demikian, kondisi ini tetap memerlukan perhatian serius karena komplikasi demam *typhoid* dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan, khususnya bagi anak-anak (*Medical Record RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu*, 2025).

Penyebaran demam *typhoid* terjadi akibat mengonsumsi makanan atau minuman yang tercemar oleh feses orang yang terinfeksi *typhoid*. Kondisi ini lebih umum di wilayah dengan sanitasi yang tidak memadai dan kebiasaan kebersihan yang kurang baik. Pada anak-anak prasekolah, kemungkinan terkena demam *typhoid* lebih besar karena

sistem imunitas yang belum berkembang sempurna dan kontak dengan lingkungan yang rentan terkontaminasi (Juriah *et al.*, 2025)

Gejala utama demam *typhoid* pada anak meliputi demam tinggi (hipertermia), sakit kepala, kelelahan, mual, muntah, diare atau konstipasi, serta pembengkakan perut. Hipertermia, sebagai gejala dominan, dapat menyebabkan ketidaknyamanan ekstrem, gangguan metabolisme tubuh, dan komplikasi serius seperti kejang demam, dehidrasi berat, serta gangguan kesadaran yang berpotensi mengancam jiwa (Shofiya & Sari, 2024). Pada anak-anak, hipertermia sering kali lebih berbahaya karena tubuh mereka belum mampu mengatur suhu secara efektif, sehingga memerlukan intervensi cepat untuk mencegah kerusakan organ seperti otak atau jantung. Demam *typhoid* sering ditandai dengan pola demam yang fluktuatif, terutama di sore dan malam hari, disertai gejala umum seperti kelelahan, kehilangan nafsu makan, dan rasa tidak enak badan. Tes serologis seperti Widal biasanya menunjukkan kenaikan kadar antigen O dan H, yang menandakan infeksi aktif oleh *Salmonella typhi* (Issemi Lestari *et al.*, 2023).

Demam *typhoid* cukup lazim di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, khususnya di kalangan anak usia sekolah dan pra-sekolah. Hal ini terkait dengan sanitasi yang buruk, kurangnya kebersihan pribadi, dan risiko tinggi terpapar makanan yang tidak bersih (Issemi Lestari *et al.*, 2023).

Apabila demam *typhoid* pada anak tidak ditangani secara tepat dan cepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi berbagai komplikasi serius. Suhu tubuh yang terus meningkat tanpa penatalaksanaan dapat menyebabkan dehidrasi berat, peningkatan metabolisme tubuh, gangguan elektrolit, serta risiko kejang akibat hipertermia berkepanjangan. Selain itu, infeksi *Salmonella typhi* yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan kesadaran, delirium, dan komplikasi gastrointestinal seperti perdarahan usus serta perforasi usus yang merupakan keadaan gawat darurat. Penundaan penanganan juga

meningkatkan risiko terjadinya syok septik, yang dapat mengancam keselamatan anak dan memperpanjang masa perawatan di rumah sakit.

Penatalaksanaan hipertermia pada anak dengan demam *typhoid* dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis, seperti pemberian antipiretik (obat penurun panas seperti parasetamol), dan non-farmakologis termasuk kompres hangat atau *tepid sponge water*. Metode non-farmakologis ini lebih disarankan sebagai langkah awal karena lebih aman, tanpa risiko efek samping obat, dan dapat dilakukan di rumah atau fasilitas kesehatan sederhana.

Tepid sponge water adalah metode intervensi keperawatan non-farmakologis yang melibatkan kompres air hangat dengan teknik pengusapan pada pembuluh darah superfisial di seluruh tubuh, menggunakan air dengan suhu hangat kuku. Metode ini bertujuan menurunkan suhu tubuh melalui vasodilatasi pembuluh darah perifer, yang meningkatkan aliran darah ke permukaan kulit dan mempercepat pelepasan panas melalui penguapan serta konduksi. Metode ini dianggap aman dan sering diterapkan pada anak dengan hipertermia, termasuk demam *typhoid*, karena dapat menurunkan suhu tubuh secara bertahap tanpa menyebabkan vasokonstriksi seperti yang terjadi pada kompres dingin (Juriah *et al.*, 2025).

Tepid sponge water memberikan berbagai keuntungan dalam mengatasi hipertermia pada anak yang menderita demam *typhoid*. Intervensi ini terbukti efektif menurunkan suhu tubuh secara signifikan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,40 C setiap diberikan kompres air hangat. Demikian juga dengan penelitian Anisa, (2019) yang menyatakan bahwa kompres air hangat efektif menurunkan demam pada anak. Penurunan demam terjadi pada hari ke tiga sesuai target yang diharapkan. Selain sebagai alternatif nonfarmakologis yang aman, tepid sponge juga mempercepat proses penurunan panas dibandingkan kelompok tanpa intervensi, dengan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0.05$) menurut penelitian (Juriah *et al.*, 2025). Teknik ini

juga meningkatkan kenyamanan anak, mengurangi kegelisahan, dan membantu memenuhi kebutuhan pengaturan suhu tubuh selama masa demam.

Efektivitas *tepid sponge water* telah didukung oleh berbagai penelitian. Studi oleh Juriah *et al* (2025) menunjukkan bahwa pada anak pra-sekolah penderita demam *typhoid*, suhu tubuh dapat turun dari 38,9°C menjadi 36,5°C setelah penerapan *tepid sponge water* selama tiga hari berturut-turut. Penelitian serupa oleh Shofiya & Sari, (2024) melaporkan bahwa penerapan *tepid sponge water* selama 20 menit per hari selama tiga hari dapat menurunkan suhu tubuh pasien dari 39,2°C menjadi 36,8°C, dengan manfaat tambahan berupa peningkatan kenyamanan pasien dan pengurangan risiko komplikasi.

Perawat anak berperan melakukan pengkajian, memberikan intervensi nonfarmakologis seperti *tepid sponge water*, memantau perubahan suhu, serta memberikan edukasi kepada orang tua untuk memastikan penatalaksanaan hipertermia pada anak dengan demam *typhoid* berjalan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan dengan judul: “Penerapan *Tepid sponge water* pada Anak Demam *Typhoid*.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi praktisi kesehatan, meningkatkan pemahaman tentang intervensi non-farmakologis, dan mendukung upaya pengendalian demam *typhoid* di tingkat lokal maupun nasional.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana penerapan kompres *tepid sponge water* untuk menurunkan hipertermia pada anak usia prasekolah dengan demam *typhoid* di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran jalannya penerapan kompres *tepid sponge water* untuk menurunkan hipertermia pada anak usia

prasekolah dengan demam *typhoid* di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik (usia, jenis kelamin) dan hasil pengkajian partisipan.
- b. Diketahui diagnosis keperawatan pada anak usia prasekolah dengan demam *typhoid*.
- c. Diketahui penerapan intervensi keperawatan *kompres tepid sponge water* dalam upaya menurunkan demam pada anak usia prasekolah dengan demam *typhoid*.
- d. Diketahui gambaran suhu tubuh pada anak pra sekolah sebelum dilakukan kompres *tepid sponge water*.
- e. Diketahui gambaran kondisi partisipan sesuai masalah utama setelah dilakukan intervensi, yaitu gambaran perubahan suhu tubuh setelah dilakukan kompres *tepid sponge water*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang keperawatan anak, khususnya terkait penerapan kompres *tepid sponge water* sebagai intervensi nonfarmakologis dalam menurunkan demam pada anak usia prasekolah dengan demam *typhoid*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu) Dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan standar operasional prosedur (SOP) terkait penatalaksanaan demam pada anak menggunakan pendekatan nonfarmakologis serta meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

b. Bagi Keluarga

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai Tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk membantu menurunkan demam pada anak.

3. Manfaat bagi institusi pendidikan

Laporan studi kasus ini memberikan kontribusi kepada mahasiswa keperawatan sebagai bahan referensi untuk memperluas wawasan dan memberikan masukan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada klien dengan demam typoid

4. Manfaat Bagi Penulis Lain

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan sebagai sumber belajar dalam memahami penerapan intervensi kompres *tepid sponge water*, khususnya pada kasus demam *typhoid* pada anak usia prasekolah.

